BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma masyarakat terhadap TPA Karua menunjukkan masih rendahnya kesadaran ekologis, di mana tempat tersebut dipandang semata sebagai lokasi pembuangan sampah, bukan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang harus dijaga. Dalam tinjauan ekoteologi menurut pertobatan ekologis Paus Fransiskus, TPA harus dilihat sebagai bagian dari "rumah bersama" yang membutuhkan tanggung jawab moral dan spiritual. Gereja dipanggil untuk aktif mengedukasi umat melalui spiritualitas ekologis, sementara masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif dan keterlibatan nyata dalam menjaga ciptaan. Pertobatan ekologis menjadi jalan untuk mengubah pola pikir dan tindakan menuju keberlanjutan dan keadilan ekologis.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat di sekitar TPA Karua dan seluruh Masyarakat Toaraja Utara diharapkan mengembangkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam melalui perubahan pola hidup dan partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk

memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat bersama sebagai rumah bersama (*common home*).

2. Kepada pemerintah

Melihat Kembali keadaan TPA Karua Pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Toraja Utara, perlu memperkuat kebijakan pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis. Penyediaan infrastruktur dasar seperti akses jalan, instalasi pengolahan limbah, alat daur ulang, serta pelatihan teknis bagi operator TPA harus menjadi prioritas. Di samping itu, diperlukan sosialisasi yang intensif dan edukatif tentang pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan kepada masyarakat dan sampah yang diangkut sebaiknya pemilihan anorganik dan organik sebelum diangkut ke TPA. Pemerintah juga diharapkan menjalin kerja sama lintas sektor dengan lembaga agama, pendidikan, dan komunitas lokal untuk membentuk budaya ekologis baru yang partisipatif dan transformatif.

3. Kepada Gereja

Gereja sebaiknya aktif dan ikut terlibat dalam pengumpulan ekologi yang harus memperlihatkan gambaran dan tanggung jawab profetis dalam menanggapi krisis ekologi. Gereja perlu menghadirkan pengajaran iman yang kontekstual dan menyentuh isu-isu lingkungan hidup, termasuk persoalan sampah dan pencemaran. Gereja dapat menanamkan

nilai pertobatan ekologis, sebagaimana ditekankan dalam ensiklik *Laudato Si'*. Gereja juga didorong untuk menjadi teladan dalam pengelolaan sampah internal, serta aktif membangun jaringan aksi ekologis lintas denominasi, sebagai bentuk pewartaan iman yang relevan dengan konteks zaman. Kehadiran gereja di tengah masyarakat harus menjadi motor perubahan menuju ekologi integral yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.